ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi di Jepang

Authors: Dwi Erfina Sari, Juariyah Juariyah

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 1 No. 1 (2023)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1911

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 22 October 2026, 01:21 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Dwi Erfina Sari, Juariyah Juariyah. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi di Jepang". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 1 No. 1 (2023). DOI: 10.47134/jbkd.v1i1.1911

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals

Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital Volume: 1, Nomor 1, 2023, *Hal*: 1-11

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi di Jepang

Dwi Erfina Sari [1], Juariyah [2]

[1] Universitas Muhammadiyah Jember; dwierfina31@gmail.com

[2] Universitas Muhammadiyah Jember 2; juariyahumj@gmail.com

Abstrak: Merantau menjadi sebuah pilihan seseorang untuk bekerja di daerah lain dengan suatu alasan. Alasan utama seseorang memutuskan merantau bekerja di luar daerah bahkan luar negara adalah mereka ingin mencari pengalaman baru dan memperoleh penghasilan yang lebih besar dari daerah asalnya. Salah satu negara yang biasa dijadikan tujuan merantau adalah negara Jepang. Jepang merupakan negara yang mempunyai peluang kerja dalam berbagai sektor, seperti sektor pertanian, teknologi, industry, peternakan dan lain sebagainya. Namun, budaya Jepang dan Indonesia berbeda antar satu sama lain, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku, makanan, musim, sistem kepercayaan serta budaya lainnya. Perbedaan tersebut menjadi hambatan bagi perantau sehingga menimbulkan rasa keterkejutan budaya atau culture shock. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hambatan yang dialami perantau Banyuwangi dan upaya yang dilakukan perantau untuk menghadapi culture shock di Jepang. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori Gudykuns & Kim, dimana dalam teori ini dapat mengenal budaya lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perantau Banyuwangi dapat beradaptasi di ling kungan Jepang. Hambatan yang dialami perantau Banyuwangi yakni bahasa, perilaku dan budaya Jepang. Upaya yang dilakukan perantau Banyuwangi dalam menghadapi culture shock di Jepang adalah dengan belajar budaya Jepang dan membiasakan diri.

Keywords: Hambatan, Komunikasi Antarbudaya, Culture Shock

DOI: https://doi.org/ 10.47134/jbkd.v1i1.1911
*Correspondensi: Dwi Erfina Sari dan Juariyah
Email: dwierfina31@gmail.com
juariyahumj@gmail.com

Received: 02-09-2023
Accepted: 11-10-2023
Published: 25-11-2023

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Migrant is a person's choice to work in another area for a reason. The main reason someone decides to migrate to work outside the region or even outside the country is that they want to find new experiences and earn a bigger income from their home area. One of the countries that is usually used as a destination for migrating is Japan. Japan is a country that has job opportunities in various sectors, such as agriculture, technology, industry, livestock and so on. However, Japanese and Indonesian cultures are different from each other, such as differences in language, habits, behavior, food, seasons, belief systems and other cultures. These differences become obstacles for migrants, giving rise to a feeling of cultural shock. So in this research, researchers want to know the obstacles experienced by Banyuwangi migrants and the efforts made by migrants to deal with culture shock in Japan. This research uses qualitative methods. The theory used is Gudykuns & Kim's theory, where in this theory you can get to know culture more deeply. The research results show that Banyuwangi migrants can adapt to the Japanese environment. The obstacles experienced by Banyuwangi migrants are language, behavior and Japanese culture. The efforts made by Banyuwangi migrants to deal with culture shock in Japan is to learn Japanese culture and get used to it.*

Keywords: *Barriers, Intercultural Communication, Culture Shock*

Pendahuluan

Seseorang yang pindah dari daerah asalnya ke tempat lain dengan tujuan mencari pekerjaan atau pengalaman dan kehidupan yang lebih baik disebut perantau (SastroAtmodjo, 2021). Ketika seseorang memutuskan untuk pergi merantau, ada banyak resiko yang harus dihadapi. Salah satunya adalah harus tinggal jauh dengan keluarga dan tinggal bersama orang baru yang belum pernah mereka temui atau bahkan belum mereka kenali. Perantau juga harus memiliki niat yang kuat dan mental tangguh agar bisa bertahan di kehidupan perantauan yang terkenal keras (Ahmad, n.d.; Liliweri, 2003). Alasan utama seseorang memutuskan untuk merantau adalah meraih kesuksesan yang tentunya membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri. Merantau adalah cara yang baik untuk mencari pekerjaan atau mencari pengalaman baru untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik dari Indonesia yang memiliki banyak kepulauan dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata (Fisher, 2018).

Di Indonesia mencari pekerjaan menjadi hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, beberapa orang memilih meninggalkan keluarga demi menggapai kesuksesan di luar daerah ataupun luar negara (Kwame, 2021). Orang yang bekerja di luar negeri seperti Korea, Jepang, Taiwan, atau negara lain disebut sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Menjadi TKI mengharuskan seseorang merantau ke negeri orang. Hal itulah yang dilakukan oleh perantau asal Banyuwangi yang merantau ke Jepang untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Beberapa alasan perantau Banyuwangi memilih merantau ke Jepang yaitu karena Jepang memiliki kesempatan kerja yang luas, memiliki kebutuhan yang tinggi di beberapa sektor, seperti di industri manufaktur, perhotelan, pertanian, kontruksi dan lainnya (Bullock, 2019). Jepang juga dikenal dengan upah yang relative tinggi dibandingkan dengan beberapa negara lain, khususnya Indonesia. Maka hal itulah yang membuat perantau Banyuwangi memilih merantau menjadi TKI di Jepang.

Persiapan untuk merantau ke Jepang juga tidak mudah, perantau Banyuwangi harus belajar bahasa Jepang selama 6 bulan serta mengikuti pelatihan kerja untuk mendapatkan Sertificat Skill Working (SSW). Perantau Banyuwangi tersebar di beberapa prefektur atau provinsi yaitu Hokkaido, Tokyo, Miyagi dan lainnya. Dari prefektur tersebut nantinya juga tersebar di beberapa daerah, seperti dari kedua informan yang berada di prefektur yang sama namun beda daerah (Kingsberg, 2019). Contohnya berada di daerah Shranuka dan Furano yang merupakan daerah yang masuk di prefektur Hokkaido. Bidang pekerjaan perantau Banyuwangi di Jepang yaitu bidang pertanian, peternakan, industry atau pabrik dan perkebunan (Ilardo, 2020). Namun yang paling banyak diminati yaitu bidang industry dan peternakan.

Seorang perantau yang berada di lingkungan baru tentunya mengalami suatu hambatan apalagi dengan adanya perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia. Ada beberapa hambatan yang dialami perantau Banyuwangi saat berada di Jepang (Lovari, 2020). Salah satu contohnya yaitu bahasa, perbedaan bahasa membuat perantau harus mempersiapkan diri belajar bahasa Jepang. Hambatan tersebut bisa berpengaruh dalam proses adaptasi

perantau Banyuwangi di Jepang. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya perantau Banyuwangi di Jepang dan bagaimana cara perantau Banyuwangi mengatasi hambatan tersebut.

Pada penelitian terdahulu mengenai dampak fenomena culture shock terhadap adaptasi budaya sosial mahasiswa perantauan (Moorcroft, 2019). Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada hambatan komunikasi antarbudaya perantau Banyuwangi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi culture shock di Jepang.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian utama. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2016) (Sugiyono, 2010).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar yang digunakan untuk mengumpulkan data apapun yang relevan dengan masalah penelitian (Moelong:92). Fokus penelitian ini adalah " Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi Di Jepang" dengan subjek perantau dari Banyuwangi yang tinggal atau bekerja di Jepang (Sugiyono, 2018).

Subjek Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian yaitu perantau asal Banyuwangi yang sedang merantau di Jepang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample informan sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 4 orang perantau laki-laki dan 1 orang perantau perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik Penentuan Sumber Data

Pada penelitian ini, lima informan awal dipilih berdasarkan kriteria dan diambil sample menggunakan teknik purposive sampling yaitu perantau asal Banyuwangi, usia 21-30 tahun, berasal dari lembaga sushi bomber Indonesia (Cabang Banyuwangi), lama merantau maksimal 1 tahun.

Teknik analisis data

Analisis data kualitatif melibatkan proses interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Elemen- elemen analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Frederick, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Perantau Banyuwangi Di Jepang

Setiap tempat tentunya memiliki budaya yang unik yang dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok berkomunikasi satu sama lain. Hal ini kemudian dapat berdampak pada komunikasi, terutama jika hal tersebut menimbulkan hambatan. Hambatan dapat dianggap sebagai rintangan atau hambatan yang dihadapi. Berikut adalah beberapa hambatan yang dialami perantau Banyuwangi saat berada di Jepang:

1. **Bahasa**

   Bahasa sering disebut-sebut sebagai salah satu hambatan utama untuk berintegrasi ke dalam lingkungan baru bagi seseorang yang mengalami gegar budaya. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan David (22), Rian (25), Roy Sukarno (25):

   "Untuk hambatan ya perbedaan bahasa sih yang pertama"

   "Ya pastinya bahasa juga menjadi hambatan, meskipun saya sudah belajar bahasa Jepang, tapi bahasa masih menjadi hambatan ketika berkomunikasi"

   "Bahasa masih menjadi hambatan dalam berkomunikasi, tapi semakin lama juga akan terbiasa"

   Hasil wawancara penulis dengan informan Khoiri Asmadi (26) mengungkapkan ketika mengalami hambatan bahasa :

   "Sebelum berangkat ke Jepang kita diharuskan belajar bahasa Jepang minimal JLPT N4, tetapi meski begitu tetap saja terjadi miss komunikasi. Misalnya jika kita disuruh melakukan pekerjaan A, kita pahamnya melakukan pekerjaan B. Hal itu terjadi karena kosa kata (kotoba) yang kita pahami kurang.

   Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Silvi (22) :

   "Bahasa pastinya menjadi hambatan sih, kalau aku biasanya ketika melakukan pekerjaan. Kadang rekan kerja menyuruh sesuatu tapi ketika sudah dilakukan malah disalahkan. Itu mungkin karna miss komunikasi atau dari akunya yang kurang paham maksudnya"

   Didasarkan pada jawaban informan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi hambatan utama perantau Banyuwangi saat berada di Jepang. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Juariyah, 2014) yang berjudul "Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember " dimana dalam penelitian ini perbedaan bahasa menjadi hambatan terjadinya komunikasi antarbudaya karena menyebabkan terjadinya miss komunikasi. Tidak menguasai atau kurang mengerti bahasa merupakan sesuatu hal wajar yang menyebabkan timbulnya culture shock (Erickson, 2020; Mkhize, 2020). Kurangnya pemahaman bahasa dapat membatasi seseorang untuk bekerja, belajar, atau berpatisipasi dalam kegiatan sosial. Setiap bahasa memiliki struktur dan tata bahasa yang berbeda. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan Khoiri Asmadi (26) mengenai kosa kata (kotoba) yang kurang dipahami. Karena dalam proses belajar bahasa Jepang terdapat pembelajaran kosa kata (kotoba) yang berbeda berdasarkan bidang pekerjaan yang dilakukan. Maka dari itu yang dilakukan perantau

Banyuwangi adalah membiasakan diri berkomunikasi dengan rekan kerja orang Jepang, belajar atau bertanya ke atasan jika tidak mengerti apa yang dimaksud.

2. Perilaku

Perbedaan perilaku juga menjadi salah satu hambatan perantau Banyuwangi saat berada di Jepang. Perilaku adalah cara bertindak seseorang dalam situasi tertentu. Penting untuk memahami perilaku karena hal ini dapat mempengaruhi hubungan antar individu dan interaksi sosial (Alshammari, 2019). Hasil wawancara dengan informan Roy Sukarno (25) yang menjelaskan perbedaan perilaku di *Jepang*, *"Menurut saya, orang Jepang itu ramah kalau sudah kenal dekat"*. Perilaku ramah sepertinya menjadi hal yang sudah biasa ditemui di Indonesia. Hal itu tidak membedakan perilaku orang Indonesia dan orang Jepang (Blok, 2020). Namun berbeda dengan yang dirasakan oleh informan Rian (25), Khoiri Asmadi (26) mengungkapkan bahwa:

> *"Menurut saya Jepang negara introvert, tetapi disiplin. Contohnya dalam hal kebersihan, sampah harus dipilah dan jadwal membuang sampah 2 minggu sekali."*
>
> *"Orang Jepang itu lebih individualis, berbeda dengan orang Indonesia yang terkesan ramah kalau orang Jepang itu terkesan cuek"*

Informan Silvi (22) juga menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

> *"Disini memang orangnya itu individualis, mereka sibuk dengan pekerjaan. Tetapi orang Jepang itu sangat disiplin waktu, seperti waktu berangkat kerja pun mereka sampai berlari-larian agar tidak telat datang ke tempat kerja"*

Perilaku individual di negara Jepang membuat perantau Banyuwangi sempat merasa kaget. Karena di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya suka bersosialiasi bertolak belakang dengan perilaku individualis di Jepang. Tetapi karena suasana Jepang yang ketat dengan kebersihan aturan yang mengharuskan disiplin membuat mereka nyaman dan terbiasa (Ikhilor, 2019). Di dalam teori Gudykuns dan Kim terdiri dari 4 aspek konseptual yang saling berhubungan yaitu budaya, sosio budaya, psikobudaya, dan lingkungan. Dimana dalam hal ini perasaan kaget yang dialami perantau Banyuwangi termasuk dalam psikobudaya. Psikobudaya ini termasuk keyakinan dan persepsi tentang kelompok sosial tertentu. Perbedaan perilaku disebabkan oleh perbedaan stereotip antara lingkungan di Jepang dan Indonesia (Amoah, 2019).

Informan Rian (25) mengungkapkan bahwa:

> *"Orang Jepang itu terkesan cuek dengan tetangga, bahkan tidak saling mengenal sesama tetangga. Mereka juga tidak suka berisik, jadi sebagai orang baru kita juga kaget, karena pernah kejadian temen-temen yang biasa di Indonesia nongkrong malem-malem sambil bermain gitar disini bisa dilaporkan ke polisi karena mengganggu tetangga lain."*

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa perilaku di Jepang dengan Indonesia memiliki perbedaan. Di Jepang yang terkesan individualis berbeda dengan Indonesia yang sosialis. Seperti pada penelitian Chadijah Isfariani Iqbal (2018)

dengan judul "Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang" yang menjelaskan perasaan dan sikap dalam berkomunikasi di Jepang sangat penting. Masyarakat Jepang tidak banyak berbicara, tetapi lebih banyak komunikasi non verbal (Palm, 2020). Perbedaan perilaku tersebut awalnya membuat perantau Banyuwangi mengalami culture shock, rasa kaget karena perilaku orang Jepang yang terkesan cuek atau tidak terlalu suka bersosialisasi. Sebagai perantau yang tinggal di lingkungan baru, mereka juga harus terbiasa dengan perilaku tersebut agar bisa hidup dengan nyaman.

3. Budaya Jepang

Sama seperti halnya Indonesia, Jepang dikenal mempunyai banyak budaya. Perantau Banyuwangi harus beradaptasi karena Indonesia dan Jepang memiliki budaya yang berbeda (Chiarelli, 2019). Selain perbedaan bahasa dan perilaku, Perantau Banyuwangi juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan makanan. Makanan memiliki komposisi, takaran bumbu, penyajian, dan cara makan yang tentunya berbeda dari budaya ke budaya (Tang, 2019). Beberapa hal dapat dipengaruhi oleh perbedaan cita rasa, seperti masalah pencernaan atau kehilangan nafsu makan. Dari hasil wawancara dengan informan Khoiri Asmadi (26) mengatakan *"Kalau soal makanan juga tergantung selera sih, kemungkinan ada yang suka dan kurang suka. Kalau aku sendiri kurang suka dengan makanan Jepang"*

Hal tersebut juga dirasakan oleh informan Silvi (22) mengatakan bahwa,

> *"Makanan Jepang aku paling suka udon, itu yang masih masuk di rasanya di lidah aku. Pernah ngrasain natto karena penasaran, tapi ternyata aku ngga suka. Tapi kalau makanan keseharian tetep makanan Indonesia sih, biasanya akum asak sendiri"*

Makanan Jepang yang identik dengan daging mentah juga tidak biasa bagi perantau Banyuwangi. Apalagi bagi mereka yang muslim harus lebih pandai dan berhati-hati memilih makanan yang halal. Seperti yang dialami oleh informan Rian (25) mengungkapkan, *"Bukan soal rasanya yang tidak cocok saja, tapi takutnya kita tidak tau kalau makanan itu mengandung babi jadi harus lebih teliti aja sih".*

Perbedaan musim di Jepang juga menjadi hambatan bagi perantau Banyuwangi. Jepang memiliki empat musim: musim panas (natsu), musim semi (haru), musim gugur (aki), dan musim dingin (fuyu). Sebaliknya, Indonesia hanya memiliki dua musim: musim panas dan hujan (Kim, 2018). Hal tersebut membuat perantau Banyuwangi harus bisa menyesuaikan dengan musim di Jepang. Hasil wawancara dengan David (25), Roy Sukarno (26) mengatakan,

> *"Waktu awal-awal belum terbiasa dengan perubahan musim disini pernah sampai sakit karena belum terbiasa dengan perubahan musimnya, apalagi musim dingin."*
>
> *"Ngga cocoknya lebih ke musim dingin sih, perbedaan suhu dingin di Jepang dan Indonesia. Memakai jaket pun kadang masih terasa dingin, jadi aku pakai yang lebih tebal atau ngga di dobel."*

Perbedaan musim juga membuat perantau Banyuwangi menyesuaikan pakaian yang dipakai. Terutama di musim dingin, mereka harus memakai pakaian yang lebih

tebal tidak seperti biasanya yang dipakai di Indonesia. Di Jepang juga memiliki kebiasaan memakai masker. Ada banyak kelompok masyarakat Jepang yang telah memiliki kebiasaan memakai masker setiap hari selama bertahun-tahun. Menurut psikolog Jun Fujikake, orang Jepang dapat menggunakan masker untuk menyembunyikan ekspresi wajah mereka, apakah itu tersenyum atau marah. Berdasarkan hasil wawancara informan diatas disimpulkan bahwa selain bahasa, yang menjadi hambatan perantau Banyuwangi saat berada di Jepang yaitu perbedaan budaya seperti makanan, musim, pakaian (Guttman, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cahyono, 2018) yang berjudul "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Di Jember" dimana hasil penelitian ini menunjukkan faktor bahasa menjadi kendala dalam proses komunikasi antarbudaya. Selain itu perbedaan budaya berupa makanan, minuman, busana dan etika komunikasi juga merupakan hambatan komunikasi antarbudaya.

Cara Yang Dilakukan Perantau Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan

Perbedaan bahasa dan budaya menjadi faktor dasar terjadinya culture shock atau gegar budaya. Hal ini membuat perantau Banyuwangi mengalami kesulitan ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru (Roodbeen, 2020). Mereka harus bisa menyesuaikan diri dan mempelajari bahasa serta kebudayaan supaya nantinya tidak mengalami perasaan culture shock yang berlebih. Upaya yang dilakukan perantau Banyuwangi untuk mengatasi perasaan culture shock, diantraranya :

1. Mempelajari Budaya Jepang

Seseorang yang tinggal di tempat baru, memperhatikan perbedaan bahasa adalah bagian penting dari menyesuaikan diri atau berinteraksi di tempat baru. Apalagi seseorang yang merantau di negara asing tentunya harus bisa memahami bahasa di negara tujuan mereka. Faktor bahasa juga mendorong perantau untuk mempelajari budaya setempat agar lebih mengenal budaya di tempat tersebut. Hasil wawancara dengan informan David (22) menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi culture shock,

> *"Untuk mengatasi culture shock saya mencoba mempelajari budaya mereka, saya membiasakan banyak berkomunikasi ke atasan atau temen kerja asal Jepang. Apa yang membedakan budaya Indonesia dengan Jepang, sehingga lama kelamaan saya tahu harus seperti ini dan tidak membuat kesalahan sehingga tinggal dengan nyaman di lingkungan baru."*

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Silvi (22),

> *"Untuk bahasa Jepang aku lebih mempelajari lagi agar lebih paham dan tidak terjadi miss komunikasi, kalau aku belajar bahasa Jepang dengan les privat dan lebih banyak komunikasi dengan teman asal Jepang."*

Berdasarkan temuan wawancara informan yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi culture shock adalah dengan mempelajari budaya Jepang (Li, 2019). Meskipun sudah mempelajari bahasa Jepang sebelum berangkat, perantau Banyuwangi tetap mengasah kemampuan

bahasa Jepang mereka dengan belajar lagi dan lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Belajar bahasa Jepang menjadi solusi agar tidak terjadinya culture shock yang berlebihan, tidak terjadinya miss komunikasi dan hidup dengan nyaman dengan kebudayaan di Jepang.

Membiasakan Diri

Merantau memang pilihan yang sulit karena harus meninggalkan keluarga demi mencapai keinginan, namun hal itu juga sulit untuk dihindari. Merantau mengharuskan seorang perantau Banyuwangi harus membiasakan diri dengan lingkungan negara Jepang agar mereka bisa hidup nyaman untuk mencapai keinginannya di Jepang (Chang, 2018). Hasil wawancara dengan informan Rian (25) mengatakan,*" Cara menghadapi budaya disini ya dengan menghargai satu sama lain, membiasakan diri dengan budaya disini"*

Informan Roy Sukarno (25), Khoiri Asmadi (26) mengungkapkan upaya dalam menghadapi culture shock:

"Lebih untuk membiasakan diri aja sih, dan juga mengikuti aturan yang ada."

"Supaya tidak mengalami culture shock yang berlebihan, ya mengikuti perbedaan dan saling menghargai. Lebih tepatnya kita membiasakan diri saja karena lama-lama juga akan terbiasa dengan budaya disini."

Berdasarkan temuan dari wawancara informan tentang salah satu upaya yang dilakukan perantau Banyuwangi saat menghadapi culture shock adalah dengan membiasakan diri. Seseorang yang berada di lingkungan baru pada akhirnya akan dapat membiasakan diri dengan budaya baru dan mendapatkan manfaat dari proses adaptasi diri. Hal yang penting dari hasil penelitian ini adalah apakah seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan juga dapat menerima perbedaan atau apakah mereka telah mampu beradaptasi tetapi masih belum mampu melakukannya (Roodbeen, 2020). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para informan penelitian, setiap pendatang di Banyuwangi membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri. Lamanya waktu yang dibutuhkan para pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tergantung dari lingkungannya. Dalam penelitian ini, perantau Banyuwangi menunjukkan berbagai hasil proses adaptasi. Ada informan yang menerima semua perbedaan yang ada, dan ada yang belum sepenuhnya menerimanya, dan mereka masih belajar untuk menerimanya. Upaya ini sama dengan penelitian sebelumnya dengan judul penelitian "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madura di Jember (Studi Kasus Mengenai Forum Mahasiswa Bangkalan) "oleh penulis R.Dwiki Rizhi Fauzan (2022) dimana upaya yang dilakukan dalam menghadapi culture shock adalah dengan belajar budaya di tempat baru dan membiasakan diri.

Simpulan

Hambatan yang dialami perantau Banyuwangi yang pertama adalah bahasa, perbedaan bahasa membuat perantau Banyuwangi mengalami kesulitan. Kedua, adalah perbedaan perilaku yang disebabkan oleh perbedaan streotip antara lingkungan Jepang dan Indonesia.

Perilaku orang Jepang yang individual berbeda dengan orang Indonesia yang suka bersosialisasi. Perbedaan perilaku tersebut membuat perantau Banyuwangi harus membuka diri agar lebih terbiasa. Hambatan ketiga, yaitu budaya Jepang. Dari segi makanan, musim atau kebiasan lainnya. Dari hasil analisi penulis, cara perantau untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah belajar budaya Jepang dan membiasakan diri. Dengan berjalannya waktu perantau akan terbiasa dengan budaya di Jepang. Pada awalnya, perantau belum sepenuhnya siap, masih belajar untuk mengatasi perubahan. Namun semakin lama akan terbiasa dan menerima perbedaan yang ada.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. (n.d.). *Dampak Fenomena Culture Shock Terhadap Adaptasi Budaya Sosial Mahasiswa Perantauan FITK UIN Jakarta*.

Alshammari, M. (2019). Barriers to nurse-patient communication in Saudi Arabia: An integrative review. *BMC Nursing*, *18*(1). https://doi.org/10.1186/s12912-019-0385-4

Amoah, V. M. K. (2019). A qualitative assessment of perceived barriers to effective therapeutic communication among nurses and patients. *BMC Nursing*, *18*(1). https://doi.org/10.1186/s12912-019-0328-0

Blok, M. (2020). The use of information and communication technologies by older people with cognitive impairments: from barriers to benefits. *Computers in Human Behavior*, *104*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106173

Bullock, O. (2019). Jargon as a barrier to effective science communication: Evidence from metacognition. *Public Understanding of Science*, *28*(7), 845–853. https://doi.org/10.1177/0963662519865687

Cahyono, H. B. (2018). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA THAILAND DI JEMBER. *MEDIAKOM*, *1*(2). https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1572

Chang, H. F. (2018). Stroke communication partner training: a national survey of 122 clinicians on current practice patterns and perceived implementation barriers and facilitators. *International Journal of Language and Communication Disorders*, *53*(6), 1094–1109. https://doi.org/10.1111/1460-6984.12421

Chiarelli, A. (2019). Preprints and scholarly communication: An exploratory qualitative study of adoption, practices, drivers and barriers. *F1000Research*, *8*. https://doi.org/10.12688/f1000research.19619.1

Erickson, M. A. (2020). In vitro modeling of blood-brain barrier and interface functions in neuroimmune communication. *Fluids and Barriers of the CNS*, *17*(1). https://doi.org/10.1186/s12987-020-00187-3

Fisher, C. (2018). Patient–Provider Communication Barriers and Facilitators to HIV and STI Preventive Services for Adolescent MSM. *AIDS and Behavior*, *22*(10), 3417–3428. https://doi.org/10.1007/s10461-018-2081-x

Frederick, N. (2018). Barriers and facilitators to sexual and reproductive health communication between pediatric oncology clinicians and adolescent and young adult

patients: The clinician perspective. *Pediatric Blood and Cancer*, *65*(8). https://doi.org/10.1002/pbc.27087

Guttman, O. T. (2021). Dissecting communication barriers in healthcare: A path to enhancing communication resiliency, reliability, and patient safety. *Journal of Patient Safety*, *17*(8). https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000541

Ikhilor, P. O. (2019). Communication barriers in maternity care of allophone migrants: Experiences of women, healthcare professionals, and intercultural interpreters. *Journal of Advanced Nursing*, *75*(10), 2200–2210. https://doi.org/10.1111/jan.14093

Ilardo, M. L. (2020). The community pharmacist: Perceived barriers and patient-centered care communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(2). https://doi.org/10.3390/ijerph17020536

Juariyah, J. (2014). Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(3), 251–261.

Kim, M. K. (2018). The role of multidimensional switching barriers on the cognitive and affective satisfaction-loyalty link in mobile communication services: Coupling in moderating effects. *Computers in Human Behavior*, *87*, 212–223. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.024

Kingsberg, S. A. (2019). Female sexual health: Barriers to optimal outcomes and a roadmap for improved patient-clinician communications. *Journal of Women's Health*, *28*(4), 432–443. https://doi.org/10.1089/jwh.2018.7352

Kwame, A. (2021). A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions: barriers, facilitators, and the way forward. *BMC Nursing*, *20*(1). https://doi.org/10.1186/s12912-021-00684-2

Li, F. (2019). Therapeutic Target and Cell-signal Communication of Chlorpromazine and Promethazine in Attenuating Blood–Brain Barrier Disruption after Ischemic Stroke. *Cell Transplantation*, *28*(2), 145–156. https://doi.org/10.1177/0963689718819443

Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara.

Lovari, A. (2020). Social media in disaster communication: A case study of strategies, barriers, and ethical implications. *Journal of Public Affairs*, *20*(1). https://doi.org/10.1002/pa.1967

Mkhize, S. (2020). Creativity in marketing communication to overcome barriers to organic produce purchases: The case of a developing nation. *Journal of Cleaner Production*, *242*. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118415

Moorcroft, A. (2019). A systematic review of the barriers and facilitators to the provision and use of low-tech and unaided AAC systems for people with complex communication needs and their families. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, *14*(7), 710–731. https://doi.org/10.1080/17483107.2018.1499135

Palm, J. (2020). Energy efficiency in SMEs: overcoming the communication barrier. *Energy Efficiency*, *13*(5), 809–821. https://doi.org/10.1007/s12053-020-09839-7

Roodbeen, R. (2020). Communication and shared decision-making with patients with limited health literacy; helpful strategies, barriers and suggestions for improvement

reported by hospital-based palliative care providers. *PLoS ONE*, *15*(6). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234926

SastroAtmodjo, S. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Media Sains Indonesia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.

Tang, K. (2019). Information and communication systems to tackle barriers to breastfeeding: Systematic search and review. *Journal of Medical Internet Research*, *21*(9). https://doi.org/10.2196/13947